

Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Entrepreneur (Studi Kasus Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)

Rahmat, Mirdawati

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: rahmat@ikhac.ac.id

Abstract

This study aims to describe the forms of entrepreneurial activities, the process of internalizing religious values, and the inhibiting and supporting factors of religious value internalization through entrepreneurial activities at the International Standard Madrasah of Amanatul Ummah Foundation, Pacet Mojokerto. Religious values are not only obtained through obligatory worship but also through non-formal activities such as entrepreneurship, which is an essential soft skill for students in facing the challenges of modern life. This research uses a qualitative method with an in-depth case study approach. The findings show that entrepreneurial activities take two forms: pre-order systems and direct product offerings to consumers. The internalization process of religious values occurs through three stages: value delivery by supervisors, direct student practice, and continuous evaluation. Inhibiting factors include indirect value delivery, lack of individual responsibility, and limited interaction in formal forums. Supporting factors include the enthusiasm of committee members in listening and applying values, mutual reminders among members, and initiatives to conduct periodic evaluations. Entrepreneurial activities have proven effective in instilling discipline, responsibility, and self-confidence in students on a sustainable basis.

Keywords: Religious Values, Entrepreneurship, International Standard Madrasah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kegiatan entrepreneur, proses internalisasi nilai-nilai religius, serta faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai religius melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Nilai-nilai religius tidak hanya diperoleh dari ibadah wajib, tetapi juga dari kegiatan non-formal seperti entrepreneur yang merupakan soft skill penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kegiatan entrepreneur terbagi menjadi dua, yaitu pemesanan lebih dahulu dan penawaran barang secara langsung kepada konsumen. Proses internalisasi nilai religius melalui tiga tahap: penyampaian nilai oleh pembina, praktik nilai oleh siswa secara langsung, dan evaluasi berkelanjutan. Faktor penghambat meliputi penyampaian nilai secara tidak langsung, kurangnya tanggung jawab individu, dan minimnya interaksi dalam forum resmi. Faktor pendukungnya adalah antusiasme pengurus dalam menyimak dan menerapkan nilai, saling mengingatkan antar pengurus, serta inisiatif mengadakan evaluasi secara berkala. Kegiatan entrepreneur terbukti efektif menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri pada siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Religius, Entrepreneur, Madrasah Bertaraf Internasional.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Tingkat pendidikan akan menentukan arah satu generasi, menjadi lebih baik atau tidak. Ada banyak macam pendidikan di Indonesia baik formal maupun non formal dengan berbagai macam lembaga pendidikan, salah satunya adalah Madrasah. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam. Madrasah berada dibawah naungan Kementrian Agama (kemenag) Republik Indonesia. Kata '*madrasah*' berasal dari bahasa Arab '*madrasah*' yang artinya 'tempat belajar'. Sebagai tempat belajar, kata '*madrasah*' dapat disama-kan dengan kata 'sekolah'. Namun, dalam kerangka sistem pendidikan nasional keduanya berbeda. Sekolah dikenal sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang kurikulumnya menitikberatkan pada mata pelajaran umum, dan pengelolaannya berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.

Seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, makna madrasah (khususnya pada madrasah non-diniyah) mengalami perubahan. Semula madrasah dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan. Kemudian, terutama pasca pengesahan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989, madrasah dipandang sebagai sekolah umum berciri khas Islam atau dapat dikatakan "sekolah plus". Perubahan definisi tersebut berimplikasi pada perubahan kurikulum, status, dan fungsi madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan.¹ Madrasah merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam. Madrasah terdiri dari beberapa jenjang, yaitu Raudhatul Athfal (RA) yang setara dengan taman kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara dengan sekolah dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang setara dengan sekolah menengah pertama, Madrasah Aliyah (MA) yang setara dengan sekolah menengah atas, dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang setara dengan sekolah menengah kejuruan.²

Madrasah di Indonesia saat ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag), khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis), lebih khusus lagi di bawah pembinaan Direktorat Pembinaan Madrasah (Ditbin Madrasah). Kemenag bertanggung jawab untuk mengatur kurikulum, standar, akreditasi, sertifikasi, dan bantuan operasional bagi madrasah. Kemenag juga berwenang untuk mendirikan madrasah negeri yang jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan madrasah swasta yang diselenggarakan oleh

¹ Dielfi Mariana dan Achmad Mahrus Helmi, *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai 6, Nomor 1 (2022): 1907-1919

² <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/penjelasan-dan-tingkatan-madrasah/>
Diakses pada hari Selasa, 30 Desember 2025, pukul 10.00 WIB

masyarakat. Madrasah memiliki ciri khas yaitu kekentalan akan ilmu keagamaan Islam yang diajarkan secara terpadu dengan ilmu umum. Madrasah juga memiliki keunggulan dalam hal karakter, moral, dan akhlak siswa yang dibentuk melalui pendidikan agama dan budi pekerti. Madrasah juga berperan dalam menjaga dan mengembangkan identitas Islam di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.³

Dewasa ini, ada beberapa madrasah yang berafiliasi dibawah naungan pondok pesantren. Sehingga, siswa-siswinya belajar dan menetap di pesantren dengan kata lain santri. Keseharian, mereka di atur oleh pesantren dan sekolahnya di Madrasah. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren merupakan peraturan yang mengatur penyelenggaraan pesantren sebagai bagian dari ekosistem pendidikan nasional. Undang-Undang ini bertujuan untuk memberikan pengakuan, afirmasi, dan fasilitasi bagi pesantren serta mengatur fungsi utamanya dalam pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Undang-Undang tentang Pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu.

Undang-Undang tentang Pesantren juga menjadi landasan hukum afirmasi atas jaminan kesetaraan tingkat mutu lulusan, kemudahan akses bagi lulusan, dan independensi penyelenggaraan pesantren, serta landasan hukum bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk memberikan fasilitasi dalam pengembangan Pesantren.⁴ Integrasi antara dua lembaga pendidikan islam untuk menciptakan manuisa yang berkarakter sesuai dengan tuntutan islam dan unggul dalam semua bidang ilmu pengetahuan baik sosial maupun agama. Selain itu, madrasah merekonstruksi kembali kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa yang sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga siswa tidak ketinggalan zaman (kolot) dan bisa bersaing dengan pelajar yang menempuh pendidikan-pendidikan non-madrasah (sekolah-sekolah negeri). Salah satu unit kegiatan tersebut adalah unit kegiatan siswa kewirausahaan (entrepreneur).

Dikutip dari Langgeng Tri Sanjaya, menurut Saban Echdar entrepreneurship adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek

³ <https://an-nur.ac.id/madrasah-di-indonesia-di-bawah-naungan-siapa-begini-penjelasan/>

Diakses pada hari selasa, 30 Desember 2025, pukul 10.10 WIB

⁴ Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren tahun 2019, JDIH.SETNEG.GO.ID : 27

supaya terlaksana dengan baik. Dari Sumber yang sama, Leonardus Saiman merumuskan manfaat berwirausaha⁵ adalah sebagai berikut:

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri. Memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi pebisnis untuk mencapai tujuan hidupnya.
2. Memberi peluang melakukan perubahan. Semakin banyak pebisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.
3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya. Banyak orang menyadari bahwa bekerja disuatu perusahaan sering kali membosankan, kurang menantang dan tidak ada daya tarik.

Madrasah tidak sekadar mengajarkan siswanya untuk menjadi pengusaha, melainkan dengan kegiatan tersebut, siswa di ajarkan bagaimana cara menjadi pengusaha yang baik menurut islam, pengusaha yang sesuai dengan tuntunan agama serta bisa meneladani cara berwirausaha seperti Nabi Muhamma saw. Sehingga, dengan hal ini, siswa mendapat dua ilmu, yaitu ilmu dunia (entrepreneur) dan ilmu akhirat/religius (nilai-nilai islam yang sejalan dengan program entrepreneur). Setidaknya ada lima nilai-ilai religius yang sejalan dengan program entrepreneur siswa yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan serta nilai amanah dan ikhlas.

Nilai-nilai religius tidak hanya didapatkan dari sholat, membaca al-Qur'an, puasa dan sebagainya. Terlepas dari hal itu yang meupakan rutinitas sebagai umat muslim, hanya saja masih banyak kegiatan-kegiatan yang lain yang dapat membuka mata kita lebih lebar bahwa islam dapat menjangkau semua aspek kehidupan termasuk wirausaha (entrepreneur). Seorang entrepreneur menjalankan peranan managerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai entrepreneurship. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi entrepreneurship ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi managerial tanpa menjalankan fungsi entrepreneurship nya. Jadi entrepreneurship bisa bersifat sementara atau kondisional.

Salah satu madrasah dalam naungan pondok pesantren yang memuat kegiatan entrepreneur menjadi satu unit kegiatan siswa yang diakui dan dijalankan secara baik adalah Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan AmanatulUmmah Pacet Mojokerto atau sering di

⁵ Langgeng Tri Sanjaya, Mulyadi, Hajar Dewantoro, "Konsep Pendidikan Enterpreneur Dalam Upaya Kemandirian Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren Lintang Songo," Jurnal mahasiswa FAI-UII, at-Thullab 2, No 1 (2021): 302-314
10.20885/tullab.vol2.iss1.art8

singkat dengan MBI. MBI merupakan sekolah madrasah Aliyah yang dibawah Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam Yayasan Amanatul Ummah. Selain itu, MBI juga merupakan sekolah yang mencetak siswa-siswi unggulan dengan berbagai bakat yang mereka miliki. Lulusan-lulusan MBI merupakan lulusan yang berkualitas dengan berbagai bukti diterima di kampus ternama dalam negeri maupun luar negeri. Entrepreneur dalam lingkungan MBI dilakukan oleh Kemenkoptri. Kemenkoptri singkatan dari Kementerian Koperasi Santri ini merupakan wadah para siswa untuk melakukan entrepreneur. Kegiatan entrepreneur dalam hal ini merupakan wadah membantu para siswa dalam menyediakan barang kebutuhan seperti seragam, atribut, kopiah dan lain-lain. Sehingga, dengan adanya wadah kemenkoptri memudahkan siswa MBI dalam mencari barang atau kebutuhan mereka. Selain itu, dalam hal entrepreneur ini, siswa yang tergabung dalam kemenkoptri tidak semata-mata berbelanja kebutuhan usaha, tetapi ada campur tangan pembina dalam membantu men-stok barang.

Pengeluaran dan pemasukan dana secara utuh dilakukan oleh bidang kemenkoptri. Lebih jauh, entrepreneur merupakan salah satu soft skill yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Ditengah gempuran perkembangan teknologi, seorang individu harus pandai dalam membaca situasi, kondisi dan harus bisa membaca peluang dan memberikan ide di setiap situasi, dan memberikan solusi disetiap permasalahan. Hal-hal seperti ini, dapat dipelajari dari seorang entrepreneur. Sehingga, unit kegiatan entrepreneur siswa begitu penting dipelajari dan diterapkan di sekolah, untuk mempersiapkan para siswa menghadapi setiap tantangan zaman. Sehingga, melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bertanggungjawab atas sesuatu yang mereka lakukan, belajar mengelola keuangan koperasi, dan pelaporan setiap barang masuk dan keluar. Hanya saja, melalui kegiatan-kegiatan seperti itu, apakah mereka sadar adanya nilai-nilai religius yang sejalan dengan aturan agama dan sesuai dengan entrepreneur yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang terkandung di setiap gerak entrepreneur yang mereka lakukan. Kegiatan entrepreneur yang siswa lakukan ini merupakan satu ciri khas atau keunikan yang dimiliki oleh siswa-siswa MBI.

Berdasarkan hal tersebut, melalui keunikan terkait kegiatan kemenkoptri di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah, mendorong rasa ingin tahu lebih dalam pada diri peneliti untuk meneliti terkait kegiatan entrepreneur serta nilai-nilai religius yang sejalan dengan bidang kemenkoptri tersebut. Penelitian ini tidak didasarkan dengan adanya masalah, tetapi penelitian ini didasari dengan adanya keunikan dari suatu lembaga pendidikan islam yang menyediakan wadah belajar ber-wirausaha untuk para siswanya. Selain itu, para siswa yang antusias bergabung dan ikut belajar di kemenkoptri dalam kegiatan entrepreneur. Sehingga penelitian ini akan mengulas lebih jauh terkait bentuk kegiatan entrepreneur siswa dalam hal ini siswa yang tergabung di bidang kemenkoptri serta proses internalisasi nilai-nilai religiusnya.

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan entrepreneur pada siswa di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto? Proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto? Faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni sebuah penelitian yang berupaya memberikan gambaran secara obyektifitas tentang objek yang sedang diteliti serta menafsirkan dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh dari penelitian tersebut. Selain itu, pendekatan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Pendekatan studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau *setting kontemporer*.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara terhadap informan terkait kegiatan entrepreneur yang mengandung nilai-nilai religius. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen atau buku-buku yang mendukung penelitian ini seperti dokumen terkait profil dan struktur serta buku-buku yang menunjang jalannya penelitian.

C. Pembahasan

1. Bentuk kegiatan Entrepreneur pada siswa di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto

Temuan peneliti terkait bentuk kegiatan entrepreneur pada siswa di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, peneliti menemukan data lapangan berupa bentuk kegiatan entrepreneur yang dilakukan oleh kemenkoptri dibawah naungan WisSNU terbagi menjadi dua, yaitu 1) Bentuk kegiatan pemensanan lebih dahulu artinya siswa yang membutuhkan seragam, kitab, buku atau barang lainnya harus memesan terlebih dahulu kepada pengurus kemenkoptri. Hal ini dilakukan agar supaya menghindari resiko kerugian akibat barang yang menumpuk dan tidak terjual. 2) Bentuk kegiatan menawarkan adalah barang yang ready stok di pondok. Sehingga siswa tidak perlu menunggu bisa langsung membeli. Selain itu, barang-barang yang ditawarkan merupakan barang-barang kecil seperti ciput, kaos kaki, kopiah bukan barang yang butuh pemesanan seperti kitab, seragam dan sebagainya.

Adapun temuan penelitian tersebut terkait bentuk kegiatan entrepreneur pada siswa di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, tidak adanya teori yang menjelaskan secara eksplisit terkait bentuk spesifik dari sebuah

entrepreneur di pesantren. Bentuk entrepreneur pada setiap pesantren berbeda-beda tergantung dari peraturan dari setiap pesantren. Hanya saja, terkait entrepreneur yang dijalankan oleh siswa di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah ini dapat ditarik pada satu teori yang sejalan yaitu *value based entrepreneurship* (entrepreneur berbasis nilai). Teori *value based entrepreneurship* merupakan teori yang tidak hanya menekankan pada kewirausahaan saja atau keuntungan, tetapi berorientasi pada nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, teori yang juga sejalan adalah teori yang dikembangkan oleh Chandra S. Mishra dan R Zachari, dimana teori ini mengintegrasikan berbagai perspektif untuk menjelaskan proses dalam wirausaha. Selanjutnya, teori ini juga relevan untuk kewirausahaan (entrepreneur) pendidikan seperti pengembangan siswa di bidang pendidikan agama islam.⁶

Entrepreneur yang dijalankan oleh siswa MBI merupakan entrepreneur yang berada dilungkungan pesantren sehingga yang diharapkan adalah nilai yang dapat diambil dan ditanamkan dalam diri setiap siswa, bukan hanya sekadar keuntungan dari entrepreneur tersebut. Sehingga tujuan dari entrepreneur untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa dapat tercaai dengan baik. Dengan demikian, temuan lapangan terkait proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto telah sesuai dan tetap dijalankan dan dikembangkan. Sehingga, sangat diharapkan kepada siswa untuk terus menjalankan kegiatan entrepreneur mereka dan masih dalam koridor peraturan pesantren. Entrepreneur ini bukan hanya sekadar jual beli biasa, tetapi kemenkoptri menjadi jembatan agar siswa bisa memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan belajarnya. Oleh sebab itu, peran kemenkoptri sangat dibutuhkan dan diharapkan kepada lembaga untuk meningkatkan support kepada pengurus kemenkoptri agar supaya entrepreneur ini tetap berjalan dengan baik.

2. Proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan Entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto

Proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, peneliti menemukan data lapangan berupa proses internalisasi yang dilakukan pembina kepada siswa (kemenkoptri) terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Penyampaian yaitu langkah awal dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Penyampaian ini dilakukan oleh pembina.

⁶ Aftina Nurul Husna, Memetakan Kognisi Wirausaha: Konseptualisasi dan Potensi Riset di Indonesia. Kolokium Penelitian Universitas Prosiding, 118–126. Diperoleh dari <https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/960>

2) Praktik yaitu langkah selanjutnya dalam proses internalisasi. Dimana pada tahap ini, pengurus mulai mempraktikkan apa yang telah disampaikan. 3) Evaluasi merupakan proses terakhir dalam internalisasi nilai-nilai religius. Pada tahap ini, nilai yang telah disampaikan, dipraktikkan akan dievaluasi apakah sejalan ataukah ada yang perlu diperbaiki. Adapun temuan penelitian tersebut terkait proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, sejalan dengan teori proses internalisasi yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam bukunya yang berjudul strategi belajar mengajar, proses internalisasi tersebut berlangsung melalui 3 tahap,⁷ yaitu:

Pertama, tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai. Tahap ini sejalan dengan proses penyampaian dari temuan peneliti. Pada tahap ini, siswa yang tergabung sebagai pengurus kemenkoptri yang melakukan kegiatan entrepreneur diajarkan tentang nilai-nilai religius yang bisa mereka ambil dan mereka tanamkan dalam diri melalui kegiatan entrepreneur. Penjelasan pada tahap ini dilakukan oleh pembina dan pengurus kemenkoptri sebatas menyimak dan memahami saja. Selain itu, penjelasan tersebut hanya sebatas satu arah saja. Indikator keberhasilan pada tahap ini yaitu pengurus kemenkoptri memahami dengan jelas nilai-nilai religius yang bisa mereka ambil dari kegiatan entrepreneur yang mereka lakukan.

Kedua, tahap transaksi nilai. Tahap ini sejalan dengan tahap praktik dari temuan penelitian. Pada tahap ini, komunikasi yang dibangun oleh pembina telah mendapat balasan dari pengurus kemenkoptri. Komunikasi pada tahap ini sudah terjadi dua arah, pembina bukan hanya sebatas menjelaskan nilai-nilai religius pada kegiatan entrepreneur kemenkoptri tetapi lebih daripada itu, pembina memberikan contoh dan lebih luas lagi pembina menjadi contoh nyata dari representasi nilai-nilai religius tersebut. Kemudian, pengurus kemenkoptri merespon dengan berbagai pertanyaan, mendiskusikan contoh yang diberikan serta mempraktikkan nilai-nilai religius yang telah dijelaskan oleh pembina. Indikator keberhasilan dari tahap ini yaitu pengurus mampu menjelaskan secara detail terkait nilai-nilai religius yang telah dijelaskan pembina. Selain itu, pengurus juga mampu mempraktikkan secara baik contoh dari setiap nilai-nilai religius yang telah mereka jelaskan.

Ketiga, tahap transinternalisasi nilai. Tahap ini sejalan dengan proses evaluasi dari hasil temuan peneliti. Tahap ini merupakan tahap akhir dari internalisasi nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah dijelaskan, dipraktikkan harus bisa menyatu pada diri setiap siswa

⁷ Muhaimin, Strategi belajar mengajar, (Surabaya: Citra media, 1996), 153

melalui sikap, mental bahkan perilaku mereka sehari-hari bukan hanya ketika melakukan kegiatan entrepreneur. Siswa dalam hal ini pengurus kemenkoptri harus mampu menjalankan nilai-nilai religius tersebut dari dirinya sendiri bukan hanya semata-mata karena tuntutan dari pembina atau dari luar, melainkan nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian dari kebutuhan, keyakinan bahkan harus tampak nyata dalam perilaku keseharian mereka. Selain itu, pada tahap ini juga akan dievaluasi apakah nilai tersebut berjalan dengan baik atau perlu diperbaiki lagi.

Selain teori diatas terkait proses internalisasi, Benjamin S. Bloom juga mengemukakan teori Taksonomi bloom yang menjelaskan terkait internalisasi nilai dalam pembelajara. Teori Taksonomi Bloom merupakan model klasifikasi tujuan pembelajaran yang mengidentifikasi keterampilan berfikir dan aspek pembelajaran dari tingkat terendah hingga tinggi.⁸ Dalam hal ini teori pembelajaran Taksonomi Bloom penulis tarik ke ranah pembelajaran non kelas yaitu entrepreneur. Pembelajaran non kelas seperti ini diharapkan dapat melatih kecerdasan siswa dalam mengatasi masalah, mengambil tanggung jawab serta dalam mempraktikan nilai-nilai yang sudah mereka pelajarim. Taksonomi Bloom memiliki tiga domain utama sebagai berikut.

- a. Ranah kognitif (*cognitive domain*), mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan mengingat atau mengenali pengetahuan, pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual, seperti mengingat (*remembering*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) ranah afektif (*affective domain*), dan ranak psikomotor (*psychomotor domain*). Jika ditarik dalam kegiatan non kelas yaitu entrepreneur siswa di ajarkan untuk mengingat konsep dasar entrepreneur seperti prinsip jual-beli dalam islam atau lebih dikenal dengan nama muamalah melalui kitab-kitab kuning atau Al-qur'an itu sendiri. Setelah siswa di ajarkan konsep dasar tersebut, siswa mulai menerapkan ide bisnis yang sudah dipelajari sebelumnya, seperti menganalisis ide bisnis di lingkungan pesantren misalnya menganalisis peluang untuk produk-produk yang sedang viral tetapi tidak menyalahi aturan-aturan pesantren. Lebih jauh pada tingkat yang lebih tinggi yaitu strategi penjualan dalam skala yang lebih besar misalnya penjualan ketika event-event besar MBI atau acara-acara yang melibatkan vendor dari luar pesantren. Siswa harus mampu membaca peluang dan menilai seberapa efektif penjualan produk mereka kepada public. Sehingga, produk yang mereka buat atau mereka jual bukan hanya

⁸ "Taksonomi Bloom dan Dimensi Pengetahuan: Dua Pilar Penting Untuk Pembelajaran Efektif," UNESA: Universitas Surabaya, 07 November 2024, diakses 26 Mei 2025, <https://pendidikan-fisika.fmipa.unesa.ac.id/post/taksonomi-bloom-dan-dimensi-pengetahuan-dua-pilar-penting-untuk-pembelajaran-yang-efektif>.

sebatas dalam lingkungan pesantren tetapi bisa menyebar melalui acara-acara tersebut, juga bisa menyebar melalui wali santri atau vendor-vendor yang telah mereka datangkan.

- b. Ranah afektif (*affective domain*), mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan minat, sikap, dan nilai individu, serta pengembangan apresiasi (menghargai sesuatu) dan penyesuaian diri yang baik dalam berbagai situasi. Secara sederhana ranah ini berkaitan dengan aspek perasaan, emosi, nilai, dan sikap yang berkembang secara positif selama proses pembelajaran, seperti menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi, dan menginternalisasi nilai sehingga menjadi karakter. Dalam hal entrepreneur kemenkoptri, ranah ini mencakup penanaman nilai-nilai religius yang telah dipelajari. Internalisasi nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, etika dalam berbisnis (jual-beli) sesuai syariat. Kemenkoptri merespon dengan menghargai setiap pembeli baik dalam bentuk pemesanan barang atau pembelian secara langsung dengan etika yang baik, dan menghargai kolaborasi dengan berbagai cabinet atau organisasi lain dengan cara yang baik. Selain itu, menerima dan menghargai setiap vendor yang berkolaborasi dengan kemenkoptri pada acara-acara besar MBI. Pengorganisasian yang baik serta pada tingkat yang lebih tinggi yaitu sikap pengurus kemenkoptri berbasis iman dan taqwa menjadi bagian dari kepribadian yang selalu tercermin dari perilaku serta dalam setiap praktik jual-beli.
- c. Ranah psikomotor (*psychomotor domain*), mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik, seperti menulis, mengetik, atau mengoperasikan alat. Dalam ranah entrepreneur, psikomotorik melatih keterampilan siswa dalam mengelola stok barang-barang. Selain itu, ranah ini tercermin melalui perilaku mereka dalam manajemen keuangan melalui buku khusus pengeluaran dan pemasukan. Dari hal tersebut, mereka dapat belajar terkait banyak hal soal penjualan, merestok barang maupun manajemen keuangan.

Muhammad Fathurrohman dalam bukunya budaya religius setidaknya menjelaskan ada 5 nilai-nilai religius⁹ yang juga sejalan dengan kegiatan entrepreneur yang dilakukan oleh siswa MBI Amanatul Ummah yaitu : nilai Ibadah, nilai Ruhul Jihad (berjuang dan bersungguh-sungguh), nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan dan nilai amanah dan ikhlas. Dengan demikian, temuan lapangan terkait proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto telah sesuai dengan teori yang

⁹ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54

dikemukakan oleh Muhaimin terkait proses internalisasi nilai serta sesuai dengan teori pembelajaran Taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom terkait pembelajaran dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada lembaga dalam hal ini yang *pertama* kepada WisSNU agar supaya meningkatkan kinerja setiap anggotanya, dan menanamkan rasa tanggungjawab pada setiap pengurus kemenkoptri. *Kedua*, kepada pengurus kemenkoptri agar supaya menjadikan kegiatan entrepreneur sebagai bahan untuk belajar di luar kelas, menjadi kegiatan untuk melatih bersosialisasi dengan siswa lain serta meningkatkan kinerjanya di setiap harinya. Dan yang *ketiga* kepada Pembina, baik pembina WisSnu maupun pembina kemenkoptri agar meningkatkan komunikasi, dan evaluasi dari setiap proses internalisasi nilai-nilai religious, agar tidak hanya sebatas nilai tetapi menjadi karakter yang tertanam dalam diri semua siswa.

3. Faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan Entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto

Berdasarkan temuan peneliti terkait faktor penghambat internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, peneliti menemukan data lapangan berupa yaitu: 1) penyampaian nilai secara tidak langsung. 2) kurangnya tanggungjawab dalam diri setiap pengurus. 3) kurangnya interaksi dalam forum yang resmi. Adapun temuan penelitian tersebut terkait faktor penghambat internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, sejalan dengan pengertian dari penghambat itu sendiri. Jika dilihat dari kamus Besar Bahasa Indonesia, *hambat* merupakan kata dasar dari penghambatan yang merupakan sesuatu yang membuat tidak lancar atau terhalang.¹⁰ Jika ditarik dalam proses belajar, dimana juga siswa yang melakukan entrepreneur adalah siswa yang masih dalam proses belajar, sehingga hambatan belajar juga masih masuk dalam ranah tersebut. Hal itu juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rochman Natawijaya yang dikutip dari Sutriyanto bahwasanya hambatan belajar merupakan suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.¹¹

¹⁰ <https://kbbi.web.id/hambat>. Diakses Selasa, 21 april 2026, pukul 5.53 WIB

¹¹ Sutriyanto, Faktor penghambat pembelajaran bolavoli siswi kelas X Man 3 Yogyakarta. (Yogyakarta : FIK UNY, 2009).

Kembali berkaca pada fenomena yang terjadi di lapangan terkait proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto tersebut ada beberapa hal yang menjadi pemicu atau kendala sehingga kegiatan entrepreneur tidak berjalan lancar serta memperlambat proses internalisasi itu sendiri. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor penghambat selalu membutuhkan solusi untuk mengatasinya. Dengan demikian, temuan lapangan terkait proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto telah sesuai dengan dengan pengertian dari hambatan belajar yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya yang dikutip dari Suryanto serta dari KBBI. Selain itu, pada setiap lembaga pendidikan selalu memiliki faktor penghambatnya yang berbeda-beda tergantung konteks siswanya, tenaga pengajarnya termasuk lingkungannya. Sehingga, faktor yang di alami di MBI Nurul Ummah berbeda dengan beberapa faktor penghambat yang dialami lembaga pendidikan lainnya.

Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkanpun harus sesuai dengan yang sedang dialami. Sehingga, dari faktor penghambat yang dialami dalam proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur, maka peneliti memberikan solusi yang diharapkan dapat menjadi bahan agar proses internalisasi bisa berjalan dengan baik kedepannya. Faktor penghambat yang *pertama* yaitu penyampaian nilai secara tidak langsung tersebut, peneliti memberikan solusi agar supaya pembina menyampaikan nilai-nilai religius yang dapat ditanamkan dalam diri siswa dengan penyampaian secara langsung tanpa harus menipiskan pesan melalui ketua kemenkoptri ataupun ketua WisSNu. Hal ini akan lebih kredibel untuk menjamin bahwasanya proses internalisasi nilai akan berjalan baik, serta nilai yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pengurus kemenkoptri. *Kedua*, kurangnya tanggungjawab dalam diri setiap pengurus. Hal ini dipengaruhi dari faktor yang pertama. Kurangnya tanggung jawab, disebabkan tidak adanya teguran atau penyampaian dari Pembina langsung kepada siswa tersebut yang melanggar, hanya melalui satu orang saja dalam hal ini ketua. Sehingga, tanggungjawab yang diajarkan tidak tertanam dengan baik dalam diri siswa. Dan yang terakhir, kurangnya interaksi dalam forum yang resmi, sehingga dua faktor penghambat di awal terjadi. Solusi dari peneliti bahwasanya, adanya forum rutin menjadi wadah sosialisasi, komunikasi dua arah antara pembina dan pengurus kemenkoptri, serta wadah untuk mengevaluasi kinerja serta sejauh mana proses internalisasi nilai tersebut.

Hanya saja tak dapat dipungkri bahwasanya, setiap pembina memiliki kesibukannya sendiri, sehingga terkadang mereka belum punya waktu untuk membuat forum resmi tersebut. Oleh sebab itu, baik pembina maupun kemenkoptri harus saling komunikasi agar bisa terbentuk rapat-rapat kecil membahas hal-hal yang menjadi masalah dalam organisasi, dan adanya tanggungjawab untuk menghadiri hal tersebut. Berdasarkan temuan peneliti terkait faktor penghambat internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, peneliti menemukan data lapangan berupa yaitu: 1) antusias pengurus kemenkoptri dalam menyimak 2) Pengurus saling mengingatkan dalam setiap hal 3) Inisiatif pengurus kemenkoptri dalam mengadakan evaluasi.

Adapun temuan penelitian tersebut terkait faktor pendukung internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto merupakan hal yang menjadi elemen dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa. Dalam teori internalisasi nilai-nilai religius yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwasanya tahap internalisasi menekankan pada proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap sampai pada akhirnya nilai tersebut menjadi karakter yang tumbuh mandarah daging pada diri setiap siswa.¹² Sehingga, faktor pendukung dari proses internalisasi tersebut, dapat berasal dari dalam diri siswa tersebut atau internal dan dari lingkungan atau eksternal.¹³ Faktor internal bisa berupa siswa yang memiliki inisiatif untuk berbuat tanpa harus diperintah sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dari siswa mendapat dukungan dari luar pesantren seperti adanya orang tua yang mendukung anaknya.

Dengan demikian, temuan lapangan terkait faktor pendukung internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, telah sesuai dengan faktor yang harus ada di proses internalisasi nilai. Dalam hal ini, faktor pendukungnya terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sehingga, hemat peneliti memberikan penguatan terkait faktor pendukung tersebut agar tetap terjaga atau lebih ditingkatkan lagi yaitu terkait faktor internal yang berasal dari diri siswa tatap di tingkatkan antusiasnya baik kemenkoptri maupun WisSNU bukan hanya sekadar dalam kegiatan saja tetapi dalam proses penyampaian, menyimak, maupun praktik nilai-nilai religius. Selain itu, inisiatif pengurus kemenkoptri untuk saling mengingatkan baik dalam proses entrepreneur

¹² Muhaimin, Strategi belajar mengajar, (Surabaya: Citra media, 1996), 153

¹³ Syahrullah Asyari, Karakteristik entrepreneur, penentu keberhasilan wirausaha, pembentukan kewirausahaan dan inovasi Bisnis. Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke-61. Vol 4 (1), Desember 2022, 166

maupun dalam proses internalisasi nilai yang saling berkaitan. Sehingga, evaluasi yang terjadi nantinya akan menghasilkan hal-hal baik yang bisa ditingkatkan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu dari lingkungan pondok yang sangat mendukung siswa untuk berkembang baik dalam menjalankan entrepreneur mereka maupun dalam penanaman nilai-nilai religius dalam diri setiap siswa dan hadirnya pembina yang selalu membimbing setiap langkah siswa serta dukungan dari orang tua.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan Entrepreneur di Madrasah Bertaraf Internasional Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kegiatan entrepreneur pada siswa (kemenkoptri) terbagi menjadi dua, yaitu bentuk kegiatan pemesanan lebih dahulu untuk penjualan barang-barang yang tidak ada stok di pesantren seperti seragam atau kitab, dan bentuk kegiatan menawarkan barang secara langsung untuk penjualan barang-barang yang tersedia di pesantren seperti ciput, kaos kaki, dan gembok. Proses internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan entrepreneur dilakukan melalui tiga tahap, yaitu penyampaian nilai-nilai religius oleh pembina, praktik nilai oleh siswa, dan evaluasi untuk menilai kesesuaian serta perbaikan yang diperlukan. Adapun faktor penghambat internalisasi meliputi penyampaian nilai secara tidak langsung, kurangnya tanggung jawab dalam diri setiap pengurus, dan kurangnya interaksi dalam forum resmi, sedangkan faktor pendukungnya adalah antusiasme pengurus dalam menyimak penyampaian pembina, saling mengingatkan antar pengurus, dan inisiatif pengurus dalam mengadakan evaluasi secara berkala.

Referensi

- Aftina Nurul Husna, Memetakan Kognisi Wirausaha: Konseptualisasi dan Potensi Riset di Indonesia. Kolokium Penelitian Universitas Prosiding , 118–126. Diperoleh dari <https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/960>
- Dielfi Mariana dan Achmad Mahrus Helmi, *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai 6, Nomor 1 (2022): 1907-1919
<https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/penjelasan-dan-tingkatan-madrasah/>
Diakses pada hari Selasa, 30 Desember 2025, pukul 10.00 WIB
- <https://an-nur.ac.id/madrasah-di-indonesia-di-bawah-naungan-siapa-begini-penjelasan/>
Diakses pada hari Selasa, 30 Desember 2025, pukul 10.10 WIB
- <https://kbbi.web.id/hambat>. Diakses Selasa, 21 april 2026, pukul 5.53 WIB
- Langgeng Tri Sanjaya, Mulyadi, Hajar Dewantoro, “*Konsep Pendidikan Enterpreneur Dalam Upaya Kemandirian Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren Lintang Songo*,” Jurnal mahasiswa FAI-UII, at-Thullab 2, No 1 (2021): 302-314
10.20885/tullab.vol2.iss1.art8
- Muhaimin, Strategi belajar mengajar, (Surabaya: Citra media, 1996), 153
- Muhammad Faturrohmah, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54
- Sutriyanto, Faktor penghambat pembelajaran bolavoli siswi kelas X Man 3 Yogyakarta. (Yogyakarta : FIK UNY, 2009).

- Syahrullah Asyari, Karakteristik entrepreneur, penentu keberhasilan wirausaha, pembentukan kewirausahaan dan inovasi Bisnis. Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke-61. Vol 4 (1), Desember 2022, 166
- “Taksonomi Bloom dan Dimensi Pengetahuan: Dua Pilar Penting Untuk Pembelajaran Efektif,” UNESA: Universitas Surabaya, 07 November 2024, diakses 26 Mei 2025, <https://pendidikan-fisika.fmipa.unesa.ac.id/post/taksonomi-bloom-dan-dimensi-pengetahuan-dua-pilar-penting-untuk-pembelajaran-yang-efektif>.
- Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren tahun 2019, JDIH.SETNEG.GO.ID : 27